

THE TRANSFORMATION OF TASAMUH VALUE IN GAMELAN ART

A Qualitative Study on Gamelan Kyai Samudro Team in Jember Regency

Syaiful Rizal

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Syaifulrizaljember16@gmail.com

Titin Mariatul Qiptiyah

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
Titinmariatulqiptiyah16@gmail.com

Zainal Arifin

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember
ripinzai15@gmail.com

Abstract: *The spread of Islam in Indonesia by Wali Sanga was not only done through preaching, but also through traditional arts, such as gamelan. Unfortunately, with the development of modernization, interest in gamelan art began to decline. In fact, besides functioning as a medium of entertainment, gamelan is also full of Islamic educational values, especially the value of tasamuh (tolerance). This research focuses on the Kyai Samudro Gamelan Team in Jember Regency and aims to reveal how this local culture acts as a medium for the transformation of Islamic values, especially tasamuh, in building a harmonious society. Using a descriptive qualitative approach, the results show that the transformation of tasamuh values occurs through various aspects, such as the training process, performances, clothing, and songs.*

Keywords: Art, Gamelan, Tasamuh

PENDAHULUAN

Sejarah Walisongo memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan Islam di Indonesia. Sebagai sembilan wali yang berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara pada abad ke-14 dan 15 Masehi, para Walisongo tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, serta mendorong dialog antar agama.¹ Upaya mereka tidak terlepas dari proses akulturasi budaya yang diterapkan sebagai pendekatan dalam menyampaikan dakwah. Kebudayaan Jawa, yang

¹ Farobi, Z. (2019). Sejarah Wali Songo. Anak Hebat Indonesia.



sebelumnya dipengaruhi kuat oleh tradisi Hindu dan Buddha, secara bertahap berintegrasi dengan ajaran Islam, membentuk kesatuan budaya yang unik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan erat, karena keduanya berperan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Perbedaannya terletak pada sumbernya: agama merupakan petunjuk yang berasal dari Tuhan, sedangkan budaya merupakan hasil kesepakatan manusia.² Hubungan ini juga terlihat ketika Islam masuk ke Indonesia. Pulau Jawa, khususnya daerah pesisir, menjadi wilayah pertemuan berbagai komunitas dengan latar belakang berbeda, termasuk masyarakat di Kabupaten Jember. Interaksi yang dimulai oleh para pedagang Muslim dengan masyarakat lokal perlahan membawa pengaruh, sehingga nilai-nilai Islam mulai masuk ke dalam kebiasaan masyarakat. Masyarakat setempat mulai mengenal, mempelajari, hingga menganut agama Islam. Masuknya ajaran Islam dalam kebiasaan lokal yang masih dipengaruhi oleh Hindu-Buddha membuat ajaran Islam mudah diterima dan akhirnya menyebar ke seluruh penjuru Jawa.

Sunan Kalijaga, yang lahir sebagai putra dari Tumenggung Wilatikta di Tuban, memiliki nama asli Raden Sahid. Ia memperoleh banyak ilmu dari Sunan Bonang, termasuk seni dan kebudayaan masyarakat setempat, yang memungkinkannya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa, ilmu falak, pranata mangsa (ilmu membaca cuaca), serta pengetahuan ruhaniah dalam ajaran Islam.³ Pengetahuan luas Sunan Kalijaga, baik dalam hal agama maupun budaya Jawa (lokal), menjadikannya mampu mengintegrasikan keduanya sebagai metode dakwah yang efektif.

Pada masa awal penyebarannya di masyarakat Jawa, selain agama Hindu dan Buddha, Islam juga memanfaatkan gamelan sebagai salah satu sarana dakwah. Sunan Kalijaga adalah tokoh yang pertama kali menggunakan gamelan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam.⁴ Melalui gamelan, banyak masyarakat Jawa dengan sukarela memeluk agama Islam. Akulturasi budaya Islam dalam masyarakat dilakukan dengan mematuhi batasan-batasan tertentu yang mencerminkan budaya yang diperbolehkan menurut Islam. Batasan tersebut antara lain: tidak melanggar prinsip halal-haram, membawa kebaikan, tidak menimbulkan kerusakan, dan sesuai dengan prinsip wala' (kecintaan kepada Allah SWT dan segala sesuatu yang dicintai-Nya), serta al-Bara' (berlepas diri dan menjauhi segala yang dibenci Allah SWT).⁵

Gamelan merupakan alat musik tradisional Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan internasional. Instrumen ini setara dengan berbagai alat musik etnik dari berbagai negara, seperti “Djembe Drumming” dari Afrika, “Capoeira” dan “Samba” dari Brasil, “Taiko Drumming” dari Jepang, serta “Didgeridoo” dari Australia. Keberagaman alat musik ini menunjukkan kekayaan budaya global yang menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai seni dan tradisi masing-masing.⁶ Namun, di era digital saat ini,

² Reza Ahmadiansah Imam Subqi, sutrisno, Islam Dan Budaya Jawa(Solo:Taujih, 2018), 3.

³ P. Djunaedi, Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup(Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 31–33

⁴ Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 1(2), 243–266.

⁵ Ma'sumatun Ni'mah, Tradisi Islam Di Nusantara(Klaten: Cempaka Putih, 2019), 4

⁶ Johnson, H. 2008. Composing Asia in New Zealand: Gamelan and Creativity.New Zealand Journal of Asian Studies, 10 (1), 54-84



kesenian gamelan mulai kehilangan peminat dan sering dipandang sebelah mata, salah satunya akibat perkembangan teknologi yang pesat, terutama di dunia digital.

Tim Gamelan Kyai Samudro, yang berasal dari Desa Biting, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, masih aktif tampil dalam acara-acara kebudayaan dan peringatan hari besar agama Islam. Selain keunikan tersebut, tim ini beberapa kali telah tampil di kalangan pesantren dan telah mendapatkan restu dari sejumlah kyai sepuh di Kabupaten Jember. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Tim Gamelan Kyai Samudro yang merupakan kebudayaan lokal ini berperan sebagai media transformasi nilai-nilai keislaman, khususnya tasamuh, dalam membangun masyarakat yang rukun dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena yang ada, dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fakta-fakta yang ditemukan serta menyajikannya secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Tim Gamelan Kyai Samudro dan masyarakat Kabupaten Jember, dengan pendekatan fenomenologis. Fokus utama penelitian ini adalah peran Tim Gamelan Kyai Samudro sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Tim ini berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai keislaman, khususnya nilai tasamuh. Melalui peran tersebut, mereka berkontribusi dalam membangun masyarakat yang rukun dan harmonis, terutama di kalangan masyarakat Kabupaten Jember. Data ini juga diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya mengenai kesenian musik gamelan dalam syiar islam.

PEMBAHASAN

Gamelan secara harfiah merujuk pada seperangkat alat musik tradisional dari Jawa, yang juga digunakan di Sunda dan Bali, yang terdiri dari instrumen seperti "saron", "bonang", "rebab", "gendang", dan "gong". Istilah gamelan berasal dari bahasa Jawa, di mana kata "gamel" berarti memukul, dan akhiran "an" menjadikannya kata benda.⁷ Instrumen gamelan diperkirakan mulai berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha yang mendominasi Indonesia. Berdasarkan mitologi Jawa, gamelan pertama kali diciptakan oleh "Sang Hyang Guru" pada era Saka. Ia adalah dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa dan bersemayam di Gunung Mahendra, Medang Kamulan. Awalnya, Sang Hyang Guru menciptakan gong untuk memanggil para dewa, dan untuk menyampaikan pesan yang lebih khusus, ia menciptakan dua gong, yang kemudian berkembang menjadi satu set lengkap gamelan.⁸

Sebagai salah satu warisan kebudayaan adiluhung Jawa, gamelan yang telah berakar kuat di masyarakat Jawa juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Menurut Walton,⁹ memainkan musik gamelan dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Hanya jiwa yang murni dan bersih yang mampu sepenuhnya menikmati keindahan alunan gamelan, dan semakin seseorang meresapi musik tersebut, semakin ia akan merasa ketagihan. Walton juga menekankan bahwa "rasa" adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi mistik

⁷ Chodjim, A. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

⁸ Muhaya, A. 2003. *Bersufi Melalui Musik*. Yogyakarta: Gama Media.

⁹ Walton, S. P. 2007. *Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music*.



masyarakat Jawa, yang berakar dari tradisi “tantra Hindu” dan “Buddha Mahayana” di satu sisi, serta “sufisme Islam” di sisi lain.¹⁰

Tidak dapat disangkal bahwa dalam sejarah budaya Jawa, pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam sangat kuat, dan hal ini juga tercermin dalam seni musik gamelan. Khususnya dalam tradisi Hindu, musik dianggap sebagai instrumen untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.¹¹ Musik digunakan sebagai sarana olah "rasa," sebuah metode untuk mengasah kepekaan spiritual seseorang. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan memperhalus perasaan melalui musik, jiwa akan semakin peka, yang pada akhirnya memungkinkan seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya.¹²

Penyebaran Islam di Jawa tidak dilakukan dengan cara menggantikan atau menghapus tradisi Hindu-Buddha yang sudah ada, melainkan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya tersebut ke dalam ajaran Islam.¹³ Sunan Kalijaga, salah satu tokoh penyebar Islam, menggunakan gamelan dan tembang-tembang Jawa sebagai media dakwahnya. Ini menunjukkan bahwa Islam di Jawa berkembang dengan pendekatan tasamuh, di mana agama baru ini tidak menolak tradisi lokal, melainkan mengakomodasi dan menyelaraskannya dengan ajaran Islam.¹⁴ Proses penyebaran Islam di Jawa, yang dihadapkan pada tradisi Hindu Kejawen yang kuat, menunjukkan pentingnya tasamuh dalam dakwah.¹⁵ Nilai-nilai tasamuh terlihat jelas dalam bagaimana Islam tidak memaksakan perubahan drastis, melainkan berusaha mengintegrasikan budaya lokal seperti gamelan ke dalam kehidupan religius. Melalui gamelan, pesan-pesan keislaman disampaikan dengan cara yang menghormati tradisi lokal, menciptakan harmoni antara budaya dan agama.¹⁶ Dakwah walisongo pun telah mengakomodasi Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan.¹⁷

Tradisi gamelan Kyai Samudro, yang masih hidup hingga kini, adalah bukti bahwa nilai tasamuh terus diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, terutama dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasamuh (toleransi) diintegrasikan dalam berbagai aspek dari seni gamelan yang dimainkan oleh Tim Gamelan Kyai Samudro. Nilai tasamuh ini tidak hanya berkaitan dengan konsep toleransi dalam kehidupan sosial, tetapi juga mengandung pesan-pesan

¹⁰ Roisyah, Hannani dan Syaiful Rizal. (2024) Implementasi Program Pembelajaran KLIK dalam Menerangkan Intelligence Quotient Santri. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6 (01)

¹¹ Rizal, Syaiful, (2024) School Culture Management in Efforts to Improve the Quality of Primary School Education In Jember, *Third International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3 (01)

¹² Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2021). SITUS HINDU PRA-ISLAM: Mencari Titik Temu Antara Toleran Atau Intoleran Sunan Kudus dan Generasi Muslim Kudus. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 13.

¹³ Sultoni, S. (2016). Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 1(2), 357–378.

¹⁴ Wira, Nawira dan Syaiful Rizal, (2024) Implementasi Pendidikan Ani Bulliyng MI Raudlatus Syabab Sukoqono Jember, *Jurnal Edukasi (Meida Kajian Bimbingan Konseling)* 10 (1)

¹⁵ Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>

¹⁶ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Jawa Ke Mistik Jawa* (Jakarta: KPG (Kepustakaa Populer Gramedia), 2019), 17–18

¹⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, “Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya,” *Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2012): 62.



keislaman yang disampaikan melalui seni tradisional. Berdasarkan penelitian Transformasi Nilai Tasamuh dalam Seni Gamelan: Studi Kualitatif pada Tim Gamelan Kyai Samudro di Kabupaten Jember teraktualisasikan ke dalam:

1. **Proses Latihan:** Proses latihan dalam Tim Gamelan Kyai Samudro tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis memainkan alat musik, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai tasamuh di antara para anggotanya. Dalam setiap sesi latihan, anggota tim diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal pandangan, latar belakang, maupun tingkat kemampuan musik. Hal ini mencerminkan praktik tasamuh, di mana setiap orang dihargai dan diterima sebagai bagian dari kelompok tanpa memandang perbedaan yang ada.
2. **Pertunjukan:** Dalam pertunjukan gamelan, nilai tasamuh diwujudkan melalui kerjasama dan harmoni antara pemain. Gamelan, yang terdiri dari berbagai alat musik, memerlukan koordinasi yang sangat baik antar pemain untuk menghasilkan harmoni yang sempurna. Prinsip tasamuh tercermin dalam cara mereka saling mendukung dan menghargai peran satu sama lain selama pertunjukan, tanpa ada dominasi dari satu pemain atau instrumen. Selain itu, pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui pertunjukan juga mengandung nilai-nilai tasamuh, yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dan damai dalam masyarakat yang beragam.
3. **Busana:** Penggunaan busana dalam pertunjukan gamelan juga menjadi simbol dari nilai tasamuh. Busana yang dikenakan oleh para pemain biasanya mencerminkan kebudayaan lokal Jawa yang dipadukan dengan unsur-unsur Islami. Hal ini mencerminkan harmonisasi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam, menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian yang mencerminkan kesederhanaan dan kesopanan.
4. **Tembang (Lagu):** Tembang atau lagu yang dibawakan dalam pertunjukan gamelan Kyai Samudro sering kali berisi syair-syair yang mengandung pesan-pesan moral dan keagamaan, termasuk tasamuh. Salah satu syair yang dibawakan adalah tembang Lir-ilir. Syair tersebut tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang mengajak masyarakat untuk hidup dalam kerukunan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Melalui tembang, nilai-nilai tasamuh secara halus disampaikan kepada penonton, sehingga pesan toleransi dan perdamaian dapat tersebar luas di kalangan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa seni gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mentransformasi dan menyebarkan nilai-nilai tasamuh dalam masyarakat. Tim Gamelan Kyai Samudro menggunakan seni tradisional sebagai medium untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman, terutama nilai toleransi, dalam upaya membangun masyarakat yang lebih rukun dan harmonis, terutama di wilayah Kabupaten Jember.

Proses Latihan Sejalan dengan Prinsip Tasamuh

Proses latihan dalam Tim Gamelan Kyai Samudro, yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan pandangan, latar belakang, dan kemampuan musik, sejalan dengan



prinsip tasamuh (toleransi) dalam ajaran Islam. Prinsip ini juga didukung oleh berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan di antara manusia. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS.Al-Hujurat: 13)¹⁸

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku, bangsa, dan latar belakang agar mereka saling mengenal dan menghargai perbedaan, bukan untuk saling merendahkan. Dalam konteks Tim Gamelan Kyai Samudro, proses latihan yang menanamkan nilai tasamuh mencerminkan ajaran ini. Setiap anggota, meskipun berbeda dalam kemampuan atau latar belakang, diajarkan untuk saling menghormati dan menerima keberagaman yang ada, mencerminkan prinsip saling mengenal dan menghargai yang diajarkan dalam ayat ini.

Nabi bersabda:

Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak akan menzaliminya dan tidak akan membiarkannya (dalam bahaya). Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan barang siapa yang menghilangkan kesulitan seorang Muslim, Allah akan menghilangkan salah satu kesulitannya pada Hari Kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan pentingnya persaudaraan, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama Muslim. Dalam proses latihan Tim Gamelan Kyai Samudro, nilai ini tercermin dalam cara anggota saling mendukung dan menghormati perbedaan satu sama lain. Latihan gamelan tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan dan saling peduli, sesuai dengan ajaran Nabi tentang persaudaraan Muslim. Selanjutnya dalam Hadits Arbain karya Imam Nawawi, no. 13:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya : Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, pembantu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam , dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “ Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sama dengan ia mencintai dirinya sendiri . (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁹

¹⁸ <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

¹⁹ <https://rumaysho.com/18775-hadits-arbain-13-mencintainya-seperti-mencintai-diri-sendiri.html>



Dalam konteks latihan gamelan, setiap anggota tim diharapkan untuk menghargai dan mencintai sesama anggota sebagaimana mereka ingin dihargai dan dicintai. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang cinta kepada sesama dan sikap saling menghormati. Dengan menghargai perbedaan di antara anggota, mereka dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif, di mana setiap orang diperlakukan dengan keadilan dan kasih sayang.

Proses latihan dalam Tim Gamelan Kyai Samudro yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menerapkan nilai-nilai tasamuh sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang penghargaan terhadap keberagaman dan persaudaraan. Baik dari Al-Qur'an maupun hadits, terdapat ajaran yang mendukung praktik toleransi, saling mengenal, dan menghargai sesama, yang semuanya tercermin dalam cara tim ini menjalankan latihan mereka. Dengan demikian, nilai tasamuh yang diajarkan dalam latihan gamelan tidak hanya memperkuat kemampuan musik, tetapi juga memperkuat persaudaraan, keharmonisan, dan rasa saling menghormati di antara anggota.

Pertunjukan Gamelan Gambaran nyata Nilai Tasamuh

Pertunjukan gamelan merupakan gambaran nyata dari nilai tasamuh (toleransi) yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama dan harmoni antara para pemain. Gamelan, sebagai ensambel musik tradisional, terdiri dari berbagai alat musik yang memerlukan koordinasi dan keselarasan antara pemain untuk menciptakan komposisi yang indah dan seimbang. Setiap pemain memiliki peran penting, tetapi tidak ada satu pun instrumen atau pemain yang mendominasi, mencerminkan prinsip tasamuh dalam kehidupan sosial, yaitu saling menghargai peran dan kontribusi setiap individu tanpa mengutamakan kepentingan pribadi.

Dalam pertunjukan gamelan, kerjasama dan harmoni antar pemain sangat diperlukan untuk menghasilkan komposisi musik yang indah. Hal ini menggambarkan konsep tasamuh, di mana setiap pemain menerima dan menghormati posisi serta peran pemain lain, meskipun instrumen yang mereka mainkan mungkin berbeda dalam hal suara, frekuensi, atau dinamika. Tanpa kerjasama yang baik dan saling menghargai, harmoni dalam gamelan tidak akan tercapai.

Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kerjasama dan persatuan dalam masyarakat yang beragam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah: 2)²⁰

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu dalam masyarakat harus bekerja sama dalam kebaikan, seperti halnya para pemain gamelan yang saling mendukung dan menciptakan harmoni musik.

²⁰ <https://quran.nu.or.id/al-maidah/2>



Setiap instrumen dalam gamelan memiliki peran yang berbeda, mulai dari gong besar yang memberikan dasar tempo, hingga bonang dan saron yang memperkaya melodi. Meskipun setiap instrumen berbeda dalam karakteristik suara dan fungsi, semuanya berkontribusi pada kesatuan musik. Tidak ada instrumen yang dianggap lebih penting daripada yang lain, menunjukkan bahwa keberagaman dapat bersatu dalam keselarasan, sebagaimana tasamuh mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama demi tujuan bersama.

Ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang termuat dalam Hadits Shahih Al-Bukhari No. 459 menyatakan:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Artinya: Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain (HR. Bukhari dan Muslim).²¹

Dalam konteks pertunjukan gamelan, pemain diibaratkan sebagai bagian dari bangunan yang sama. Mereka saling menguatkan dan mendukung agar musik yang dihasilkan menjadi harmonis dan indah, sama seperti umat Islam yang diharapkan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui pertunjukan gamelan sering kali mengandung nilai-nilai tasamuh, yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dan damai di tengah masyarakat yang beragam. Dalam pertunjukan gamelan Kyai Samudro, tema-tema yang diangkat bisa terkait dengan ajaran Islam tentang perdamaian, keadilan, dan pentingnya menjaga hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini mencerminkan ajaran tasamuh dalam Islam yang menekankan sikap toleran terhadap perbedaan, serta menjunjung tinggi perdamaian dan persatuan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya: 92)²²

Ayat ini mengingatkan pentingnya persatuan dalam keberagaman dan perlunya umat manusia hidup rukun dan damai, terlepas dari perbedaan yang ada di antara mereka. Dalam konteks pertunjukan gamelan, hal ini diwujudkan dalam cara pemain saling menghargai, menciptakan keselarasan tanpa dominasi, dan menyampaikan pesan damai melalui seni musik.

Pertunjukan gamelan yang dimainkan oleh Tim Gamelan Kyai Samudro tidak hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai tasamuh. Dalam kerjasama antar pemain, penghargaan terhadap peran masing-masing, serta pesan-pesan keislaman yang terkandung dalam pertunjukan, tercermin sikap toleransi dan perdamaian. Prinsip tasamuh mengajarkan kita bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis hanya dapat dicapai melalui sikap saling

²¹ <https://lp3m.umsb.ac.id/berita/info/4-al-quran-dan-as-sunnah>

²² <https://quran.nu.or.id/al-anbiya/92>



menghormati dan bekerja sama, sebagaimana dalam pertunjukan gamelan, setiap elemen bersatu dalam harmoni untuk menciptakan sesuatu yang lebih besar dari sekadar individualitas.

Kesederhanaan dalam Berpakaian dan Nilai Tasamuh

Sunan Kalijaga dikenal berbeda dari wali lainnya dalam hal berpakaian. Ia lebih sering mengenakan pakaian sederhana berwarna hitam dengan blangkon khas Jawa, daripada menggunakan jubah atau pakaian yang dianggap sebagai simbol keagamaan yang lebih formal. Kesederhanaannya dalam berpakaian mencerminkan pendekatan dakwah yang penuh tasamuh (toleransi), di mana ia memilih busana yang lebih dekat dengan masyarakat setempat, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan tidak canggung berinteraksi dengannya.²³

Pendekatan ini mencerminkan salah satu aspek tasamuh yang penting, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Sunan Kalijaga memahami bahwa untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif, penting untuk merangkul budaya lokal daripada memaksakan budaya asing yang bisa menciptakan jarak antara dirinya dan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus keras dan memaksa, melainkan dapat dilakukan dengan cara yang lembut dan toleran terhadap budaya yang ada.

Dalam motif batik yang dirancang oleh Sunan Kalijaga, terdapat ilustrasi burung yang disebut "Kukila." Simbol burung ini memiliki makna yang mendalam, yaitu "peliharalah ucapan (mulut)mu," yang berasal dari bahasa Arab "Qu" dan "Qilla." Motif ini mengajarkan budi pekerti dan pentingnya menjaga tutur kata, sebuah nilai yang sangat sesuai dengan ajaran tasamuh dalam Islam.

Dalam konteks tasamuh, menjaga tutur kata adalah salah satu prinsip penting. Komunikasi yang baik dan menjaga ucapan merupakan kunci dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis. Dengan memperkenalkan motif ini dalam batik, Sunan Kalijaga tidak hanya menanamkan nilai moral melalui simbol budaya lokal, tetapi juga memberikan pengajaran toleransi melalui pendekatan yang menghormati budaya dan adat setempat. Hal ini mengajarkan bahwa dakwah tidak hanya tentang penyampaian ajaran agama secara verbal, tetapi juga melalui seni dan simbol budaya yang dapat diterima oleh masyarakat.²⁴

Sunan Kalijaga juga menciptakan Baju Takwo, sebuah pakaian pria yang berasal dari kata "taqwa," yang berarti ketaatan kepada Allah SWT. Baju ini menunjukkan identitas umat Islam yang patuh pada ajaran agama, namun tetap memiliki nuansa yang disesuaikan dengan tradisi lokal. Penggunaan baju ini bukan hanya sebagai simbol keislaman, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Dalam konteks tasamuh, Baju Takwo mengajarkan tentang keterbukaan dalam beradaptasi dengan budaya lokal sambil tetap menjaga identitas keagamaan. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana Sunan Kalijaga menggunakan busana untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Toleransi terhadap

²³ P. Djunaedi, Aliran Sunan Kalijaga tentang Hidup (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 67.

²⁴ Ibid., 41.



perbedaan budaya dan agama terlihat dalam cara Sunan Kalijaga mempromosikan pakaian yang Islami tetapi juga sangat dekat dengan identitas budaya Jawa, sehingga masyarakat tidak merasa terasing atau dipaksa untuk meninggalkan tradisi mereka.²⁵

Busana yang dikenakan oleh Tim Gamelan Kyai Samudro hingga saat ini masih terinspirasi dari tradisi yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Tim ini mempertahankan penggunaan pakaian tradisional yang mencerminkan kesederhanaan dan simbol-simbol yang mengandung pesan moral. Melalui busana mereka, Tim Gamelan Kyai Samudro juga menyebarkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

Hal ini memperlihatkan bahwa kesederhanaan dan simbolisme dalam berpakaian bukan hanya soal estetika, tetapi juga cara untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang plural. Seperti Sunan Kalijaga yang dengan rendah hati menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang pemimpin spiritual, Tim Gamelan Kyai Samudro juga menggunakan busana sebagai media untuk menjaga harmoni sosial, mengajarkan toleransi, dan menyatukan masyarakat melalui kesenian.

Tembang (lagu) Sarat Pesan Tasamuh

Tembang (lagu) yang dibawakan oleh Tim Gamelan Kyai Samudro tidak terlepas dari warisan tembang-tembang Jawa yang memiliki makna mendalam. Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo yang terkenal dengan pendekatan dakwahnya melalui seni dan budaya, menggunakan tembang-tembang Jawa sebagai media untuk mengajak masyarakat mempelajari agama Islam. Contoh tembang-tembang tersebut antara lain "Lir-ilir" dan "Kidung Rumecko Ing Wengi", yang memiliki pesan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengajarkan perilaku hidup yang lebih baik.²⁶ Selain kedua tembang tersebut, "Dandang Gula" dan "Gundul-gundul Pacul" juga merupakan karya yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Setiap tembang yang dibawakan mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Melalui tembang, Sunan Kalijaga berusaha menghubungkan antara ajaran Islam dan budaya Jawa, sehingga masyarakat dapat lebih mudah menerima pesan-pesan keagamaan dalam bentuk yang akrab bagi mereka. Inilah yang menjadi salah satu keunikan dalam dakwah Sunan Kalijaga, yakni kemampuannya untuk memadukan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal, termasuk melalui seni musik tradisional Jawa..²⁷

Dalam penelitiannya, Moh Ainul Yaqin menjelaskan bahwa meskipun tembang "Lir Ilir" terlihat seperti tembang dolanan (lagu permainan), namun memiliki makna spiritual yang mendalam, terutama terkait dengan tasawuf. Pengulangan tembang ini dua kali menunjukkan bahwa semua manusia harus selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT untuk memperkuat nilai iman dan takwa. Bagian "Tandure wes sumilir" menggambarkan bahwa setiap manusia telah diberi benih iman oleh Allah SWT yang membutuhkan perawatan agar dapat tumbuh subur. Makna "Tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar" adalah iman yang dipelihara dengan baik akan memancarkan

²⁵ Ibid. 41.

²⁶ Agus Sunyoto, Atlas Walisongo (Surabaya: Ilman dan Lesbumi PBNU, 2016), 268–273

²⁷ Akbar, Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9Kisah Seru Pejuang Islam, 22



kebahagiaan, seperti sinar terang pengantin baru yang merupakan simbol kebahagiaan dalam kehidupan. Sementara itu, "Cah angon" menggambarkan kemampuan seorang Muslim untuk mengendalikan nafsunya, dan "penekno blimbing kuwi" mengajarkan bahwa seorang Muslim harus mampu membawa perilakunya menuju kebaikan sesuai perannya sebagai khalifah di bumi.

Ungkapan "Lunyu-lunyu penekno" memiliki makna bahwa setiap cobaan yang dihadapi manusia di dunia harus dihadapi dengan teguh memegang ajaran agama. Kemudian, "Kanggo mbasuh dodot ira" menunjukkan bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, "Dodot ira" (pakaian) melambangkan agama, dan "kumitir bedah ing pinggir" menunjukkan bahwa jika agama seseorang rusak, maka ia harus memperbaikinya dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. "Kanggo sebo mengko sore" adalah peringatan untuk mempersiapkan diri menuju kebahagiaan akhirat melalui sikap selalu bersyukur, tawakkal, sabar, ikhtiar, dan ikhlas. Bagian "Mumpung padhang rembulane" mengingatkan bahwa selama masih ada kesempatan di dunia ini, manusia harus bertaubat dan menjalankan syariat Islam. "Mumpung jembar segarane" menandakan kesempatan luas untuk bertaubat, dan diakhiri dengan "yo surako surak hiyo", yang berarti manusia yang benar-benar bertaubat akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

Tembang "Lir Ilir" pada pandangan pertama mungkin terlihat seperti tembang dolanan biasa yang sering dinyanyikan oleh anak-anak. Namun, di balik kesederhanaan melodi dan liriknya, Sunan Kalijaga menciptakan tembang ini dengan pesan-pesan religius yang sarat makna. Tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat dakwah yang mempromosikan ajaran Islam di Jawa. Dalam tembang ini, terdapat pesan penting mengenai tasamuh (toleransi) dan perbaikan diri, yang mengajak pendengarnya untuk saling menghormati, memperbaiki diri, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesan tasamuh dalam "Lir Ilir" tercermin dalam beberapa aspek, seperti ajakan untuk bangkit dan memperbaiki diri (lir ilir, tandure wis sumilir), yang dapat dimaknai sebagai seruan spiritual untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghargai kehidupan bersama. Melalui ajakan untuk berperilaku yang lebih baik, Sunan Kalijaga juga menyampaikan pesan toleransi, yaitu menghormati perbedaan dan menjaga hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks tasamuh, tembang ini mendorong terciptanya kesatuan dan persaudaraan dalam masyarakat, tanpa melihat perbedaan latar belakang.

Tim Gamelan Kyai Samudro, dengan membawakan tembang-tembang seperti "Lir Ilir", turut memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat, terutama di Kabupaten Jember. Melalui seni tradisional gamelan, pesan tasamuh yang terkandung dalam tembang ini disebarluaskan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Tembang ini menjadi jembatan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang memperkuat keharmonisan sosial, serta membantu menjaga identitas budaya Jawa dalam bingkai ajaran agama.

²⁸ Moh Ainul Yaqin, "Dimensi Spiritual Tembang Lir Ilir Dalam Semiotika Tasawuf," Tesis (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 55–62.



Menurut Amad Mukhlisin, dalam penelitiannya, tembang "Lir Ilir" karya Sunan Kalijaga juga dapat dianggap sebagai bentuk edu-tainment penggabungan antara pendidikan dan hiburan. Edu-tainment ini tidak hanya mengenalkan nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga mengandung unsur kepemimpinan. Tembang ini mendorong anak-anak dan generasi muda untuk tumbuh dengan jiwa kepemimpinan, membangkitkan semangat untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan mengenalkan tembang ini sejak dini, anak-anak diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Tembang "Lir Ilir" adalah contoh konkret bagaimana seni dan budaya dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, termasuk tasamuh. Melalui tembang ini, Sunan Kalijaga mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati, menjaga keharmonisan sosial, serta memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tim Gamelan Kyai Samudro, dengan membawakan tembang ini, berperan dalam melestarikan pesan-pesan toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat, khususnya di Kabupaten Jember. Nilai-nilai tasamuh yang terkandung dalam tembang ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat integrasi budaya dan agama di kalangan masyarakat Jawa.²⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni gamelan, khususnya yang dimainkan oleh Tim Gamelan Kyai Samudro, merupakan media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai tasamuh (toleransi) dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Jember. Seni gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang mengintegrasikan ajaran Islam dan budaya lokal Jawa. Melalui gamelan, pesan-pesan keislaman yang sarat dengan nilai tasamuh disampaikan dengan cara yang halus dan akrab bagi masyarakat, sehingga lebih mudah diterima. Pesan-pesan tersebut tersurat dalam proses latihan, Pertunjukan, Busana dan Tembang (Lagu). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa seni gamelan memiliki potensi besar sebagai alat transformasi nilai-nilai tasamuh dalam masyarakat. Dengan memadukan seni tradisional dan ajaran agama, Tim Gamelan Kyai Samudro telah berhasil menyebarkan pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragama. Nilai-nilai ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat integrasi antara budaya dan agama dalam masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhlisin, Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan: Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga), *Jurnal Warna* 3, No. 1 (2019): 49.
- Akbar, *Syar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 22

²⁹ Ahmad Mukhlisin, "Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan: Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga)," *Jurnal Warna* 3, No. 1 (2019): 49.



- Anita, D. E. (2016). *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*. Wahana Akademika: *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1 (2), 243–266.
- Chodjim, A. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6 (02).
<https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- Farobi, Z. (2019). Sejarah Wali Songo. Anak Hebat Indonesia.
<https://lp3m.umsb.ac.id/berita/info/4-al-quran-dan-as-sunnah>
<https://quran.nu.or.id/al-anbiya/92>
<https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>
<https://quran.nu.or.id/al-maidah/2>
<https://rumaysho.com/18775-hadits-arbain-13-mencintainya-seperti-mencintai-diri-sendiri.html>
- Johnson, H. 2008. Composing Asia in New Zealand: Gamelan and Creativity. *New Zealand Journal of Asian Studies*, 10 (1), 54-84
- Muhaya, A. 2003. *Bersufi Melalui Musik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ni'mah, Ma'sumatun, 2019. *Tradisi Islam Di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih.
- P. Djunaedi, 2019. *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*. Sidoarjo: Amanah Citra.
- Reza Ahmadiansah Imam Subqi, Sutrisno, 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih.
- Rizal, Syaiful, (2024) School Culture Management in Efforts to Improve the Quality of Primary School Education In Jember, *Third International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3 (01)
- Roisyah, Hannani dan Syaiful Rizal. (2024) Implementasi Program Pembelajaran KLIK dalam Menerangkan Intelligence Quotient Santri. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6 (01)
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2021). Situs Hindu Pra-Islam: Mencari Titik Temu Antara Toleran atau Intoleran Sunan Kudus dan Generasi Muslim Kudus. *Jurnal Islam Nusantara*, 5 (2), 13.
- Sultoni, S. (2016). Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara. *Kabillah, Journal of Social Community*, 1 (2), 357–378.
- Sunyoto, Agus, 2016. *Atlas Walisongo Surabaya: Ilman dan Lesbumi PBNU*.
- Walton, S. P. 2019. *Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music. Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Jawa Ke Mistik Jawa*. Jakarta: KPG Kepustakaa Populer Gramedia.
- Wira, Nawira dan Syaiful Rizal, (2024) Implementasi Pendidikan Ani Bulliyng MI Raudlatus Syabab Sukoqono Jember, *Jurnal Edukasi (Meida Kajian Bimbingan Konseling)* 10 (1)
- Yaqin. Moh Ainul 2018. *Dimensi Spiritual Tembang Lir Ilir Dalam Semiotika Tasawuf*, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, “Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya,” *Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2012): 62.

